

# **ANALISIS PENGEMBANGAN INDUSTRI KECIL KERAJINAN GENTENG DALAM UPAYA MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN PENGRAJIN (Studi Pada Masyarakat Desa Wringinanom Kecamatan Sambit Kabupaten Ponorogo)**

Dodik Cahyono<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Email:

<sup>1</sup>Program Magister Ilmu Ekonomi Pascasarjana  
Universitas Darul Ulum Jombang

## **ABSTRACT**

*Small tile craft industry is a folk craft that needs to be developed and preserved. Small industry problems do not only lie in capital, materials, weather and support from human resources. The aim of this research is to find out the development and how the views of Islamic Economics regarding the development of the tile industry in an effort to improve the welfare of craftsmen in Wringinanom Village. The type of this research is field research. Data sources consist of data sources and secondary data sources. The population of this study consisted of all tile craftsmen in Wringinanom Village, Sambit District, Ponorogo Regency totaling 39 craftsmen with a sample of 25 percent. The data collection techniques were observation, interviews and. Data analysis was carried out by Data Reduction, Data Presentation, Conclusion Drawing and Verification. The results showed that the welfare of tile craftsmen in Wringinanom village was increasing, in general the tile entrepreneurs in Wringinanom Village did not use loans, the demand for roof tiles in Wringinanom village seasonal nature, tile craftsmen in Wringinanom village can absorb labor for the surrounding community.*

*Kumci's words: Development, Small Industry, Tile Crafts, Welfare, Craftsmen*

## **PENDAHULUAN**

Industri kecil di pedesaan dikenal sebagai tambahan sumber pendapatan keluarga dan juga sebagai penunjang kegiatan pertanian. karena pada sektor ini teknologi yang digunakan adalah teknologi padat karya. Industri kecil perlu mendapat perhatian karena tidak hanya memberikan penghasilan bagi sebagian besar angkatan kerja, namun juga merupakan ujung tombak dalam upaya pengentasan kemiskinan, pengangguran dan pemerataan pendapatan. (Yuliana 2013).

Menurut data Dinas Koperasi, Industri dan Koperasi dan Usaha Kecil Kabupaten Ponorogo, didapatkan data rekapitulasi unit usaha industri pada Tahun 2014 di Kabupaten Ponorogo sebanyak 19.700 unit, dengan perincian sebagai 614 usaha formal dan 19.086 unit usaha informal dengan tenaga sebanyak 45.970 orang (Ponorogo Dalam Angka 2014). Berdasarkan data BPS Kabupaten Ponorogo, angka pertumbuhan ekonomi wilayah setempat dipengaruhi oleh tiga sektor lapangan usaha yaitu diantaranya, dari pertanian kehutanan dan perikanan, industri pengolahan, serta perdagangan besar dan eceran (reparasi mobil dan sepeda motor). Sektor-sektor tersebut diakui mendominasi terhadap laju perekonomian kabupaten Ponorogo.

Desa Wringinanom merupakan salah satu wilayah yang memiliki industri kecil bersumberdaya lokal dan bersumber dari alam yaitu berupa tanah liat yang digunakan untuk produksi genteng sebanyak 39 unit usaha dengan 195 tenaga kerja.. Berbagai macam faktor yang mendorong masyarakat Desa Wringinanom bekerja dipembuatan genteng. Dari segi fisik terdapat lokasi yang sangat mendukung (bahan baku) berupa lokasi tanah dari gunung dan tanah aluvial sungai. Dari segi ekonomi antara keinginan untuk memenuhi kebutuhanrumah tangga dan berusaha meningkatkan kesejahteraan rumah tangga.

Namun, keberadaan industri genteng yang telah beroperasi cukup lama ini masih memiliki kekurangan seperti kondisi pengrajin yang belum sejahtera terlihat dari tidak bertambahnya jumlah pengrajin industri genteng, sarana dan prasarana yang masih tradisional dan faktor-faktor yang membuat usaha ini tetap bertahan walaupun banyak masalah yang datang seperti modal, bahan baku, teknik pembuatan, tenaga kerja, pengelolaan dan pemasaran genteng.

Hasil wawancara dengan bapak suwanto selaku pelaku usaha genteng, bahwa: (Bapak suwanto, Pengrajin Genteng, *Wawancara*, 22 april 2017). “Dalam proses pembuatan genteng kendala yang biasanya dihadapi adalah cuaca, karena proses yang masih bergantung dengan alam yaitu memanfaatkan sinar matahari sehingga mengakibatkan proses produksi kurang maksimal pada musim penghujan. Beliau juga menjelaskan, bahwa kegiatan pemasaran genteng saat ini sedang lesu sehingga mayoritas beralih ke pertanian. Usaha ini dipilih sebagai usaha sampingan, sembari mengisi waktu luang bertani”.

Melihat masalah tersebut, maka perlu adanya sebuah strategi yang difokuskan pada pemberdayaan pengrajin genteng di Desa Wringinanom. Mengingat banyaknya masyarakat Desa Wringinanom menopang kebutuhannya dengan industri genteng selain pertanian, maka diharapkan mampu memberikan kesejahteraan serta mengurangi pengangguran.

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengembangan Industri Genteng serta bagaimana pandangan Ekonomi Islam tentang pengembangan industri genteng dalam upaya meningkatkan Kesejahteraan pengrajin di Desa Wringinanom.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan. Penelitian dilakukan pada pengrajin genteng di Desa Wringinanom untuk mendeskripsikan dan memperoleh data yang konkrit tentang bagaimana pengembangan industri kerajinan genteng di Desa Wringinanom dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Sumber data terdiri dari sumber data dan sumber data sekunder. Populasi penelitian ini terdiri dari seluruh pengrajin genteng yang terdapat di Desa Wringinanom, Kecamatan Sambit, Kabupaten Ponorogo. Berdasarkan data arsip Desa Wringinanom, pengrajin genteng berjumlah 39 pengrajin dengan sampel berdasarkan 65 persen populasi pengrajin maka sampel sebesar 25 persen pengrajin genteng.

Teknik pengumpulan data dengan observasi (Susiadi, 2017), wawancara (Sugiyono, 2014) dan dokumentasi (Susiadi, 2017). Sebelum data dianalisis, terlebih dahulu dilakukan pengolahan data dengan langkah pemeriksaan data dengan menilai apakah data yang telah dikumpulkan tersebut cukup baik dan relevan untuk diproses atau diolah lebih lanjut, selanjutnya pemberian code adalah usaha pengklasifikasian jawaban dari responden menurut macamnya, serta tabulasi yaitu proses penyusunan dan analisis dalam bentuk tabel. Setelah menyusun buku kode dan mengkode data, maka peneliti siap untuk mengolah data. Analisis data dilakukan dengan Reduksi Data Penyajian Data, Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi. (Sugiono, 2014),

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Desa Wringinanom dibentuk pada Tahun 1921 dengan dasar hukum pembentukan Desa Wringinanom adalah musyawarah. Desa Wringinanom adalah salah satu dari 16 Desa/kelurahan yang berbeda di wilayah kecamatan Sambit Kabupaten Ponorogo. Memiliki penduduk sebesar 3.183 jiwa yang terbagi menjadi tiga dusun di 12 RT yang terdiri dari 868 KK. Komoditas unggulan berdasarkan luas tanam adalah padi sawah. Sedangkan komoditas unggulan berdasarkan nilai

ekonomi adalah genteng dan batu bata. Desa Wringinanom memiliki luas wilayah 475,4 Ha dengan Batas wilayah Desa Wringinanom adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Maguwan
- b. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Nglewan
- c. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Wilangan
- d. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Sambit

Beberapa sarana dibangun untuk menunjang kegiatan masyarakat dan membantu masyarakat agar lebih mudah mengakses kebutuhannya. Sarana yang dibutuhkan seperti sarana ibadah berupa masjid sebanyak 2, dan mushola sebanyak 11. Sedangkan untuk sarana pendidikan seperti Taman kanak-kanak (TK) sebanyak 2, sekolah dasar (SD) di Desa Wringinanom sebanyak 2, dan sekolah menengah pertama (SMP)/ madrasah sebanyak 1 serta terdapat sarana pendidikan lain seperti pondok pesantren sebanyak 1. Selain sarana pendidikan, sarana lainnya berupa sarana kesehatan juga ada di Desa Wringinanom seperti Puskesmas dan Posyandu. *Arsip data Desa Wringinanom Tahun 2021.*

Selain sebagai obyek pembangunan, penduduk juga merupakan subyek dari pembangunan itu sendiri. Diperhatikan dari sudut pandang penduduk sebagai subyek pembangunan, jumlah serta komposisi tenaga kerja dari waktu ke waktu terus mengalami perubahan. Hal ini sejalan dengan terus berlangsungnya proses demografi.

Jumlah penduduk Desa Wringinanom pada Tahun 2021 tercatat sebanyak 6.027 jiwa. Dari sejumlah penduduk tersebut, jumlah penduduk laki-laknya ada sebanyak 2.621 jiwa. Sementara penduduk perempuan sebanyak 3.406 jiwa. Sebanyak 3.700 jiwa didominasi oleh penduduk usia 18-56 Tahun, diikuti penduduk usia 0-17 Tahun sebanyak 1250 jiwa dan sebanyak 1.077 jiwa mendominasi penduduk usia 56 Tahun keatas.

Berdasarkan jumlah penduduk Desa Wringinanom, dari jumlah penduduk sebanyak 3.183 jiwa diperkirakan sebanyak 3.700 jiwa merupakan usia kerja berkisar 18-56 Tahun dengan berbagai jenis pekerjaan. Dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 1**  
**Mata Pencaharian Pokok**

No	Jenis Pekerjaan	Laki-laki	Perempuan
1	Petani	875 Orang	465 Orang
2	Buruh tani	358 Orang	215 orang
3	Buruh migran perempuan	-	7 orang
4	Buruh migran laki-laki	7	10
5	Pegawai negeri Sipil (PNS)	31 orang	20 orang
6	Pengrajin industri rumah tangga	157 orang	97orang
7	Pedagang keliling	5 orang	6 orang
8	Peternak	20 orang	-
9	Bidan swasta		3 orang
10	Pensiunan PNS/TNI/POLRI	10 orang	6 orang
<b>Jumlah Total Penduduk</b>		<b>1.463 orang</b>	<b>829 orang</b>
<b>Total Keseluruhan</b>		<b>3.700 orang</b>	

*Sumber data : Arsip Data Desa Wringinanom Tahun 2021*

Dari hasil tabel 3.1 menunjukkan bahwa sebagian besar sebanyak 1.340 mata pencaharian utama penduduk adalah sebagai petani, baik petani penggarap maupun petani pemilik lahan. Selanjutnya diikuti oleh pengrajin industri rumah tangga sebanyak 254 orang

## B. GAMBARAN INDUSTRI KECIL KERAJINAN GENTENG DESA WRINGINANOM.

Industri kerajinan genteng adalah kegiatan yang produktif mengubah bahan baku tanah liat menjadi genteng untuk memenuhi kebutuhan hidup serta dapat memberikan nilai tambah yang lebih tinggi. Industri kerajinan genteng menjadi salah satu komoditas unggulan berdasarkan nilai ekonomi di Desa Wringinanom. Pemandangan khas segera terlihat di kanan-kiri jalan berupa tumpukan genteng, baik genteng yang masih mentah, baru dijemur, maupun sudah matang atau dibakar di sepanjang jalan.

Genteng yang dibuat oleh pengrajin Desa Wringinanom dikenal kuat, berbahan tanah liat yang spesifik. Kekayaan tanah liat berkualitas tinggi dari daerah Wringinanom memberi peluang yang sangat besar bagi keberadaan industri genteng karena menyuplai bahan baku pembuatan genteng.

Pemasaran produk kerajinan genteng berada di daerah sekitar Ponorogo, yaitu Madiun, Ngawi, Pacitan dan Ponorogo sendiri. Bapak marwoto yaitu orang yang pertama membuat genteng sekitar Tahun 1940an. Pada awalnya, beliau masih membuat genteng plam (genteng jawa) yang dicetak dengan alat yang masih tradisional berupa cetakan kayu.

Seiring perjalanan waktu, pada Tahun 1970an masyarakat pengrajin genteng mulai menggunakan teknologi yang lebih modern dalam pembuatan genteng dengan teknologi press. Teknologi press memiliki keunggulan dalam hal kualitas hasil cetakan dan bentuk serta ukuran hasil cetakan.

## C. PROFIL INDUSTRI KECIL KERAJINAN GENTENG

Pada bagian ini akan dibahas mengenai gambaran umum responden yang berdasarkan jenis kelamin, usia dan pekerjaan. Penelitian ini dilakukan pada Desa Wringinanom Kecamatan Sambit Kabupaten Ponorogo. Dengan jumlah responden sebanyak 29 pengrajin untuk mengetahui pengembangan industri kerajinan genteng dan kesejahteraan masyarakat di Desa tersebut.

### a. Deskripsi Berdasarkan Usia

**Tabel 2**  
**Deskripsi Responden Berdasarkan Usia (Tahun)**

No	Usia	Jumlah	Persentase (%)
1	59-70 Tahun	-	-
2	47-58 Tahun	7	28%
3	35 - 46 Tahun	13	52%
4	≤ 34 Tahun	5	20%
	<b>Jumlah</b>	<b>25</b>	<b>100%</b>

*Sumber : Data Primer, diolah*

Berdasarkan Tabel 2, menunjukkan bahwa pada penelitian ini, usia pengusaha genteng paling banyak yaitu usia 35 – 46 Tahun sejumlah 13 responden dengan persentase 52 persen. Hal ini menunjukkan bahwa pengrajin genteng didominasi oleh usia produktif.

### b. Deskripsi Berdasarkan Jumlah Tenaga Kerja

**Tabel 3**  
**Deskripsi Tenaga Kerja pada Industri Genteng**

No	Tenaga Kerja	Jumlah	Persentase (%)
1	15 – 18	-	-

2	11- 14	-	-
3	8 – 10	7	28%
4	≤ 7	18	72%
	<b>Jumlah</b>	<b>25</b>	<b>100%</b>

Sumber : Data Primer, diolah

Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar jumlah tenaga kerja pada industri kecil kerajinan genteng di Desa Wringinanom sejumlah  $\leq 7$  orang dengan persentase 100 persen. Sehingga industri genteng di Desa Wringinanom termasuk dalam kategori industri kecil.

**c. Deskripsi Pendidikan Industri Kecil Kerajinan Genteng**

**Tabel.4**  
**Deskripsi Pendidikan**

No	Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
1	Tamat SD	3	12%
2	Tamat SMP	9	36%
3	Tamat SMA	13	52%
4	Tamat PT	-	-
	<b>Jumlah</b>	<b>25</b>	<b>100%</b>

Sumber : Data Primer, diolah

Berdasarkan Tabel 3.4 menunjukkan bahwa pendidikan terakhir yang dimiliki pengusaha genteng paling banyak adalah lulusan pendidikan menengah (SMP dan SMA) dengan jumlah responden 22 orang, jadi sebagian besar pengusaha sudah menamatkan pendidikan dasar.

**d. Deskripsi Kepemilikan Usaha**

Industri kecil kerajinan genteng di Desa Wringinanom sebagian besar merupakan usaha yang turun temurun dari orangtuanya. Tingkat lamanya kepemilikan usaha juga bervariasi.

**Tabel 5**  
**Jumlah Responden Berdasarkan Lama Usaha**

No	Lama Usaha	Jumlah	Persentase (%)
1	39 – 50 Tahun	5	20
2	27 – 38 Tahun	5	20
3	15 – 26 Tahun	15	60
4	≤ 14 Tahun		
	<b>Jumlah</b>	<b>25</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer, diolah

Tabel 5 menunjukkan bahwa sebagian besar industri kerajinan genteng tergolong usaha yang sudah lama berdiri yaitu antara 15 – 26 Tahun sebanyak 15 usaha dengan persentase 60 persen. Dalam kepemilikan usaha, selain lamanya usaha tersebut berdiri, ada juga status usaha.

**Tabel 6**  
**Responden Berdasarkan Status Usaha**

No	Usaha	Jumlah	Persentase (%)
----	-------	--------	----------------

1	Pokok	-	-
2	Sampingan	25	100
	<b>Jumlah</b>	<b>25</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer, diolah

Tabel 6 menunjukkan bahwa berdasarkan sampel seluruh pengusaha industri kecil genteng di Desa Wringinanom sejumlah 25 pengusaha dengan persentase 100% menjadikan usaha tersebut sebagai usaha sampingan untuk memenuhi kebutuhan, karena pada dasarnya sebagian besar masyarakat Desa Wringinanom berprofesi sebagai petani.

## D. PROSES PRODUKSI

### 1. Bahan Baku

#### a. Persediaan

Bahan baku utama yang sangat dibutuhkan oleh industri kecil kerajinan genteng adalah tanah liat. Bahan baku kerajinan genteng saat ini masih mudah diperoleh. Hal ini terlihat dari para perajin yang mengatakan bahwa akses bahan baku mudah.

**Tabel 7**  
**Persediaan**

No	Kondisi	Klasifikasi	Jumlah	%
1	Bahan Baku	Mudah	25	100
		Sulit	-	-
<b>Total</b>			<b>25</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer (diolah), 2021

Berdasarkan hasil penelitian bahwa 100 persen pengrajin menyatakan bahwa bahan baku mudah. Kemudahan dalam mendapatkan bahan baku menjadi kekuatan tersendiri bagi industri kecil kerajinan genteng. Menurut bapak Suwanto:

Tanah liat dapat diperoleh dari lokal yaitu bisa dari lahan sendiri, membeli tanah dari petani sawah atau membeli dalam bentuk *keweh*. Wawancara dengan pengrajin genteng Desa Wringinanom (09.30, 4 April 2021)

Selain bahan baku utama juga erdapat bahan baku pendukung yang diperlukan dalam proses produksi genteng. Bahan baku pendukung tersebut berupa pasir, kayu bakar, minyak, dan solar. Kebutuhan terhadap bahan baku pendukung ini juga masih mudah.

#### b. Proses

Berdasarkan hasil penelitian sejumlah 25 responden atau dengan persentase 100 persen pengrajin melakukan proses produksi setiap hari. Teknologi yang digunakan untuk proses produksi genteng masih tradisional yaitu dengan mesin press yang digerakkan oleh 2 orang. Pendistribusian produk genteng agar sampai ke konsumen menggunakan transportasi truk. Status kepemilikan transportasi tidak semua industri kecil kerajinan genteng memiliki fasilitas transportasi sendiri, ada beberapa pengrajin yang masih harus menyewa alat transportasi

**Tabel 8**  
**Transportasi**

No	Kondisi	Klasifikasi	Jumlah	%
1	Truk	Milik Sendiri	19	76

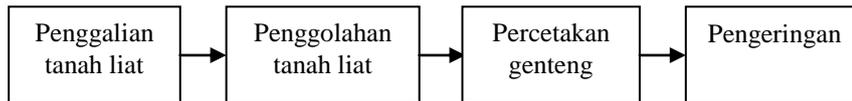
	Sewa	6	24
<b>Total</b>		<b>25</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer (diolah),

Kepemilikan truk yang dimiliki oleh pengrajin sendiri hanya sebesar 76 persen, sedangkan 24 persen transportasi truk sewa.

### Proses produksi genteng

**Gambar 9**  
**Proses produksi genteng**



#### 1) Penggalian Tanah Liat

Proses pembuatan genteng diawali dengan pengolahan bahan mentah berupa tanah. Bagian lapisan dari tanah yang digunakan untuk pembuatan genteng adalah bagian bawah bunga tanah kurang lebih kedalaman 25 cm dari permukaan tanah.

#### 2) Pengolahan Tanah Liat

Setelah didapatkan tanah liat, proses selanjutnya adalah penggilingan. Proses penggilingan dilakukan dengan cara memasukkan tanah liat ke dalam mesin penggiling tanah atau lebih dikenal dengan nama *molen*, pada proses ini juga ditambahkan sedikit pasir laut. Tujuan penambahan pasir laut adalah supaya tanah tidak terlalu lembek sehingga mempermudah proses penggilingan. Output penggilingan berupa kotak-kotak tanah liat ini biasa dinamakan *keweh*.

#### 3) Pencetakan Genteng Proses

Tahap ketiga adalah pencetakan genteng. Pencetakan genteng dilakukan dengan cara memasukkan *keweh* ke dalam mesin cetak berupa mesin press ulir. Sebelum dimasukkan, pipihkan dulu *keweh* dengan cara dipukul-pukul dengan kayu atau biasa dikenal dengan *gebleg*. Proses selanjutnya adalah perapian dimana bagian tepi genteng diratakan dan dibersihkan dari sisa-sisa tanah liat yang masih menempel akibat proses pengepressan.

#### 4) Pengeringan

Ada beberapa tahap yang harus dilalui dalam proses pengeringan genteng. Pertama adalah proses pengeringan dengan cara dianginanginkan, dimana genteng hasil pengepressan diletakan di dalam rak dalam waktu 2 hari. Proses pengeringan selanjutnya adalah pengeringan dengan menggunakan sinar matahari. Pengeringan ini dilakukan dengan cara menjemur genteng secara langsung di bawah terik matahari selama kurang lebih 6 jam. Pengeringan ketiga selanjutnya berlangsung di dalam tungku. Pengeringan dalam tungku berlangsung selama 2 hari atau 48 jam. Pengeringan dilakukan dengan cara memasukkan genteng ke dalam tungku kemudian dipanaskan dengan menggunakan bahan bakar berupa kayu. Pengeringan ini

merupakan pengeringan tahap akhir. Pengeringan ini juga sebagai pra pembakaran. Proses selanjutnya adalah pembakaran.

**c. Kapasitas**

Kapasitas produksi per hari yang dihasilkan setiap perusahaan pada industri kecil kerajinan genteng di Desa Wringinanom berbeda-beda, berkisar antara 700 – 900 buah/ mesin untuk setiap hari produksi.

**Tabel 10**  
**Produksi**

No	Kondisi	Klasifikasi	Jumlah	%
1	Jumlah Produksi	900 / 2 hari	15	60
		700 / 2 hari	10	40
<b>Total</b>			<b>25</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer (diolah)

Berdasarkan hasil penelitian bahwa 60 persen pengusaha memproduksi genteng 900 buah setiap 2 hari, sedangkan 40 persen memproduksi 700 buah genteng setiap 2 hari. Dengan biaya produksi yang dikeluarkan untuk menghasilkan 900 buah genteng menurut pengrajin adalah Rp. 1500.000 dan untuk 700 buah genteng membutuhkan biaya Rp.1.150.000

**2. Sumber Daya Manusia**

Berdasarkan hasil penelitian 100 persen responden mengatakan tidak memiliki visi, misi tertulis dalam usahanya. Pemilik usaha merencanakan produk secara sederhana, salah satunya adalah keputusan yang diambil oleh pemilik ketika akan meningkatkan kapasitas produksi saat musim panas, saat proyek, dan meningkatkan stok bahan baku lebih banyak padamusim panas. Wawancara dengan bapak Santo pengrajin genteng Desa Wringinanom (09.30, 6 April 2021)

Disisi lain, untuk perencanaan produk dan jasa meliputi positioning produk dan merk. Dalam penelitian ini, industri kecil kerajinan genteng memiliki perencanaan produk seperti pemberian merk. Pemberian merk pada genteng, 100 persen responden menggunakan nama pemilik sebagai merk.

Tenaga kerja yang digunakan berasal dari sekitar lokasi usaha, jadi pemilik usaha sudah tahu karakteristik orangnya. Pemanfaatkan tenaga kerja lokal (sekitar usaha) yang terampil dan berpengalaman dapat menjadi kekuatan bagi industri kecil kerajinan genteng dalam pengembangan usaha. Hak atau kenyamanan tenaga kerja yang diberikan pengusaha industri kecil kerajinan genteng seperti Bapak Turino menerapkan jam kerja yang sesuai aturan pemerintah yaitu 8 jam kerja dari jam 08.00-16.30 dengan dikurangi istirahat 1 jam. Dengan penerapan jam kerja yang sesuai aturan pemerintah menjadikan kekuatan bagi industri kecil kerajinan genteng di Desa Wringinanom. Wawancara dengan pengrajin genteng Desa Wringinanom( jam14.30, 6 April 2021)

Upah yang diberikan kepada tenaga kerja berdasarkan adanya pemberian makan siang atau tidak.

**Tabel 11**  
**Tenaga Kerja**

No	Kondisi	Klasifikasi	Jumlah	%
----	---------	-------------	--------	---

1	Upah	Upah+ jatah makan (snack)	20	80
		Upah tanpa jatah makan siang	5	20
<b>Total</b>			<b>25</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer (diolah), 2021

Berdasarkan hasil penelitian bahwa 20 persen responden memberikan upah lebih tinggi dengan tidak adanya jatah makan siang, sedangkan 80 persen memberikan upah yang lebih rendah tetapi ada jatah makan siang. Upah yang diberikan berkisar Rp.55.000 - 60.000 tanpa jatah makan, dan Rp. 45.000 - 50.000 dengan jatah makan. Hal tersebut juga dikemukakan oleh Bapak Sutino:

Upah yang diberikan kepada pekerja berkisar antara Rp 45.000,-65.000, besarnya upah tergantung ada atau tidaknya jatah makan. Upah yang diberikan apabila ada jatah makan sekitar Rp 15.000. Sistem upah yang diberikan kepada tenaga kerja juga berbeda-beda ada yang harian, borongan atau mingguan. Wawancara dengan pengrajin genteng Desa Wringinanom (11.00, 8 April 2021)

UMR Kabupaten sebesar Rp. 1.938.321.73 berarti upah tenaga kerja apabila diakumulasikan sebulan belum sesuai dengan UMR yang ditetapkan. Upah yang belum sesuai UMR yang ditetapkan menjadikan kelemahan industri kecil kerajinan genteng di Kabupaten Ponorogo.

### 3. Pemasaran

#### a. Analisis Pelanggan

Analisis pelanggan untuk mengetahui keinginan konsumen terhadap produk genteng di Desa Wringinanom

**Tabel 5.12**  
**Analisis Pelanggan**

No	Kondisi	Klasifikasi	Jumlah	%
1	Pola Konsumsi	Meningkat	17	68
		Stabil	8	32
<b>Total</b>			<b>25</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer (diolah), 2021

Berdasarkan hasil penelitian, menurut responden sejumlah 68 persen mengatakan bahwa produk gentengnya sudah sesuai selera pelanggan, hal ini terlihat dari permintaan genteng yang meningkat, sedangkan 32 persen responden mengatakan bahwa permintaannya stabil. Menurut Bapak Satimin:

Kualitas genteng sudah dikenal kualitasnya sejak dulu mbak, jadi menurut saya sudah sesuai selera konsumen, apalagi saat ini permintaannya cukup meningkat. Kemudian pelanggan industri tidak tetap yaitu masyarakat dan pemborong, sedangkan pelanggan tetap biasanya dari agen atau toko bangunan yang membeli dalam jumlah besar dan untuk dijual lagi. Wawancara dengan pengrajin genteng Desa Wringinanom (09.30, 8 April 2021)

Begitu juga yang dikemukakan oleh Ibu Marwiyah, dan Bapak Turino. Kualitas produk sudah sesuai dengan konsumen menjadikan kekuatan bagi industri kecil kerajinan genteng di Desa Wringinanom.

#### b. Penjualan

Penjualan mencakup banyak aktivitas pemasaran seperti iklan dan promosi penjualan. Pada industri kecil kerajinan genteng berdasarkan penelitian sejumlah 100 persen responden tidak melakukan kegiatan promosi. Pengusaha tidak melakukan teknik pemasaran karena usaha sebagian besar turun temurun sehingga pelanggan sudah ada. Menurut pengrajin, dalam hal pemasaran promosi dirasa sudah tidak perlu karena semua orang sudah kenal kualitas genteng, walaupun promosi hanya lewat orang atau teman yang kerja di bangunan, kalau promosi lewat internet atau lainnya saya rasa belum perlu karena hal itu memerlukan dana besar dan keahlian khusus. Wawancara dengan bapak Santo pengrajin genteng Desa Wringinanom (09.30, 6 April 2021)

#### **c. Penetapan harga**

Pengrajin industri kecil kerajinan genteng di Desa Wringinanom menetapkan harga jual produknya berdasarkan biaya bahan baku, upah tenaga kerja, dan musiman. Penetapan harga tersebut dilakukan oleh seluruh responden sejumlah 25 responden dengan persentase 100 persen. Permintaan genteng ini bersifat musiman berdasarkan permintaan, pada saat permintaan banyak, banyak proyek harga genteng naik, dan pada saat musim sepi harga genteng turun. Harga yang pengrajin tetapkan tidak stabil tergantung musim, biaya produksi dan kebutuhan keuangan, biaya yang dikeluarkan sampai genteng matang adalah Rp.1500 /buah, kemudian di jual dengan harga berkisar Rp 2.600 /buah untuk jenis plenthong. Sebagian besar pengusaha kecil begitu, beda dengan yang sudah skala besar yang bisa menstabilkan harga. Wawancara dengan bapak Santo pengrajin genteng Desa Wringinanom (09.30, 6 April 2021)

#### **d. Distribusi**

Secara umum industri kecil kerajinan genteng di Desa Wringinanom mendistribusikan produknya melalui beberapa saluran distribusi yaitu:

- 1) Perusahaan – agen distributor atau toko bangunan – konsumen  
Pada saluran distribusi ini berdasarkan penelitian sejumlah 25 responden dengan persentase 75 persen menggunakan dalam proses pemasaran, sedangkan 25 persen tidak memakai cara ini.
- 2) Perusahaan – juragan – konsumen  
Pada pola saluran kedua ini sejumlah 15 responden dengan persentase 60 persen menggunakan pola distribusi ini, sedangkan 40 persen tidak memakai cara distribusi ini (lihat tabel 3.7). Juragan umumnya merupakan pembeli tetap sebagai alternatif pengusaha kecil menjual produk yang belum laku tapi sudah membutuhkan uang, atau kadang orang yang memberikan pinjaman dulu nanti dengan kesepakatan setelah genteng matang, dijual pada juragan.
- 3) Perusahaan – konsumen  
Pada pola distribusi ini berdasarkan hasil penelitian sejumlah 25 responden dengan persentase 100 persen, memakai pola distribusi ini. Pola ini biasanya pembeli berasal dari sekitar Desa Wringinanom atau warga Kecamatan Sambit yang sudah tahu lokasinya, sehingga tidak diperlukan jasa lainnya.

### **4. Permodalan**

Modal awal yang digunakan oleh pengusaha genteng berasal dari pribadi dan pinjaman (keluarga dan bank). Berdasarkan hasil penelitian, dapat diperoleh data sebagai berikut:

**Tabel 13**  
**Asal Modal Awal**

No	Kondisi	Klasifikasi	Jumlah	%
1	Modal Pengrajin	Bank	-	-
		Sendiri & Bank	8	32
		Sendiri & Keluarga	7	28
		Sendiri	10	40
<b>Total</b>			<b>25</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer (diolah), 2021

Berdasarkan table 13 diatas, menunjukkan bahwa modal awal dan pengembangannya berasal dari modal sendiri sebanyak 10 respondendengan persentase 40 persen, sebanyak 32 persen memanfaatkan pinjaman perbankan, dan sebanyak 28 persen memanfaatkan pinjaman keluarga. Modal awal ketika para pengrajin memulai usaha berkisar Rp. 70.000.000 – Rp. 100.000.000.

Fasilitas perbankan sebagai penyalur dana, banyak pengrajin yang belum memanfaatkannya dengan berbagai alasan. Seperti yang dikatakan salah satu responden yaitu bapak Suwanto: “Saya tidak meminjam perbankan untuk mengembangkan usaha saya karena syarat dan proses peminjaman berbelit-belit, jaminannya harus kuat dan bunga pinjaman yang diberikan tinggi dan saya lebih suka meminjam pada keluarga, selain itu usaha saya pendapatannya tidak bisa stabil, maka dari itu takut untuk meminjam” Wawancara dengan pengrajin genteng Desa Wringinanom(09.30, 4 Mei 2021)

Masalah keterbatasan dalam meningkatkan modal menyebabkan industri kecil kerajinan genteng mengalami kesulitan dalam meningkatkan kapasitas produksi untuk memenuhi permintaan, adopsi peralatan modern untuk mendukung proses produksi, peningkatan jumlah tenaga kerja profesional. Hal ini menunjukkan bahwa keterbatasan modal usaha menjadi kelemahan industri kecil kerajinan genteng dalam mengembangkan usahanya.

Disamping masalah keterbatasan modal, juga terdapat keterbatasan dalam pengelolaan keuangan secara jelas. Hal tersebut dikemukakan oleh Bapak H.Sudarno bahwa Pembukuan keuangan tidak ada karena industrinya kecil tidak perlu, kemudian tidak adanya ketrampilan khusus dalam mengelola keuangan, terlalu repot dan tidak telaten mengurus masalah pembukuan keuangan, jadi modal usaha juga ikut terpakai untuk kebutuhan rumah tangga.

## E. TINGKAT KESEJAHTERAAN MASYARAKAT DESA WRINGINANOM

Berikut ini adalah tingkat kesejahteraan Desa Wringinanom berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan metode wawancara (interview) dan Observasi yang ditujukan langsung kepada pengrajin Genteng di Desa Wringinanom: **Pendapatan**

Dari hasil wawancara didapatkan hasil sebagai berikut:

**Tabel 4**  
**Pendapatan Pengrajin Genteng**

No	Kondisi	Klasifikasi	Jumlah	%
1	Setelah menjadi pengrajin genteng	< Rp. 5.000.000	8	32%
		Rp. 5.000.000 – Rp 10.000.000	15	60%
		> Rp. 10.000.000	2	8%
<b>Total</b>			<b>25</b>	<b>100%</b>

Sumber: Data Primer (diolah), 2021

Dari tabel diatas, dapat di ketahui bahwa kesejahteraan ekonomi pengrajin genteng belum terjadi secara merata. Terdapat pengrajin yang masih memiliki pendapatan <Rp. 5.000.000 yaitu sebanyak 8 orang atau 32%. Sedangkan 17 pengrajin memiliki pendapatan antara Rp. 5.000.000-10.000.000 setiap bulannya.

#### 1. Perumahan atau Pemukiman

Dari hasil wawancara didapatkan hasil sebagai berikut:

**Tabel 5.15**  
**Kepemilikan Rumah Pengrajin**

No	Kondisi	Klasifikasi	Jumlah	%
1	Setelah menjadi pengrajin genteng	Milik Sendiri	17	68%
		Sewa	-	-
		Milik Orang Tua	8	32%
		Lainnya	-	-
<b>Total</b>			<b>25</b>	<b>100%</b>

Sumber: Data Primer (diolah), 2021

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa sebanyak 17 orang atau 68% responden. Namun beberapa pengrajin masih tinggal bersama orang tua yaitu sebanyak 8 orang atau 32% responden. Selain kepemilikan rumah, keadaan rumah juga dapat menjadi tolak ukur dalam indikator perumahan. Dan keadaan rumah pengrajin genteng Desa Wringinanom dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 16**  
**Jenis Lantai Rumah Pengrajin**

No	Kondisi	Klasifikasi	Jumlah	%
1	Setelah menjadi pengrajin genteng	Tanah	-	-
		Semen	12	48%
		Keramik	13	52%
		Lainnya	-	-
<b>Total</b>			<b>25</b>	<b>100%</b>

Sumber: Data Primer (diolah), 2021

Tabel diatas menunjukkan bahwa seluruh pengrajin telah memiliki rumah yang layak huni. Hal ini menunjukkan bahwa perumahan dan lingkungan pengrajin genteng Desa Wringinanom termasuk memiliki lingkungan yang bersih, rapi, dan nyaman untuk ditempati.

Selanjutnya yaitu jenis penerangan rumah yang juga menjadi tolak ukur kesejahteraan dalam indikator perumahan atau sebuah pemukiman. Desa Wringinanom sudah lama menggunakan penerangan dengan listrik karena sudah terdapat listrik PLN yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Wringinanom. Hal tersebut juga dibuktikan dengan hasil wawancara dan observasi bahwa seluruh pekerja/karyawan tambak telah menggunakan fasilitas listrik dari PLN.

**Tabel 17**  
**Jenis Penerangan**

No	Kondisi	Klasifikasi	Jumlah	%
1	Setelah menjadi pengrajin genteng	Listrik PLN	25	100%
		Listrik Non-PLN	-	-

		Patromak	-	-
		Lainnya	-	-
<b>Total</b>			<b>25</b>	<b>100%</b>

Sumber: Data Primer (diolah), 2021

## 2. Pendidikan

Tingkat pengeluaran responden dapat diukur dari biaya diluar kebutuhan pokok misalnya biaya sekolah. Dari hasil wawancara didapatkan hasil sebagai berikut:

**Tabel 18**  
**Akses Pendidikan**

No	Kondisi	Klasifikasi	Jumlah	%
1	Setelah menjadi pengrajin genteng	Mudah	13	52%
		Cukup	8	32%
		Sulit	4	16%
<b>Total</b>			<b>25</b>	<b>100%</b>

Sumber: Data Primer (diolah), 2021

Dari tabel diatas, menunjukkan hanya sebagian kecil responden yang dalam pemenuhan administrasi sekolah merasa sulit. Mayoritas responden mudah dalam akses memperoleh pendidikan bagi keluarganya.

## 3. Kesehatan

Dari hasil wawancara di Desa Wringinanom tentang indikator kesehatan yaitu dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 5.19**  
**Kesehatan dan Gizi**

No	Kondisi	Klasifikasi	Jumlah	%
1	Setelah menjadi pengrajin genteng	Bagus	10	40%
		Cukup	15	60%
		Kurang	-	-
<b>Total</b>			<b>25</b>	<b>100%</b>

Sumber: Data Primer (diolah), 2021

Berdasarkan tabel diatas, sebagian besar pengrajin genteng di Desa Wringinanom memiliki kesejahteraan kriteria cukup yaitu 15 responden (60%). Kesehatan dan gizi dinilai dari kondisi kesehatan keluarga dan kecukupan asupan gizi keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga pengrajin genteng Desa Wringinanom sudah cukup terpenuhi untuk kebutuhan asupan gizi dan memiliki kondisi kesehatan yang bagus.

## F. PENGEMBANGAN INDUSTRI KECIL KERAJINAN GENTENG DI DESA WRINGINANOM

Menurut Glos, Steade dan Lawry pengembangan usaha adalah jumlah seluruh kegiatan yang diorganisir oleh orang-orang yang berkecimpung dalam bidang perniagaan dan industri yang menyediakan barang dan jasa untuk kebutuhan mempertahankan dan memperbaiki standard serta kualitas hidup mereka.

Pengembangan dilakukan agar industri yang dijalankan dapat tetap tumbuh, berkembang dan dapat diberdayakan, karena selain memberikan pendapatan terhadap pengrajin

itu sendiri juga dapat membantu kesejahteraan masyarakat sekitar dengan menyediakan lapangan usaha. Oleh sebab itu perlu mengupayakan hal-hal sebagai berikut:

### 1. Peningkatan akses pada asset produktif

Dalam upaya pengembangan usaha kerajinan genteng untuk meningkatkan kesejahteraan pengrajin kendala utama yang dihadapi adalah masalah modal. Disamping masalah keterbatasan modal, juga terdapat keterbatasan dalam pengelolaan keuangan secara jelas. Peran pembukuan keuangan sangat penting dalam upaya peningkatan pengelolaan dan pengalokasian keuangan secara baik, selain itu pembukuan keuangan atau laporan keuangan dibutuhkan dalam mengajukan pinjaman perbankan.

Manfaat laporan keuangan juga dapat melihat secara pasti tingkat keuntungan dan pengelolaan yang lain, jadi sebenarnya apabila dilakukan bisa menganalisis bagaimana menefisiensikan sumber daya yang dimiliki. Masalah keterbatasan dalam meningkatkan modal menyebabkan industri kecil kerajinan genteng mengalami kesulitan dalam meningkatkan kapasitas produksi untuk memenuhi permintaan, adopsi peralatan modern untuk mendukung proses produksi, dan peningkatan jumlah tenaga kerja profesional.

Peralatan modern untuk mendukung proses produksi atau teknologi merupakan salah satu sumber utama perubahan dengan adanya inovasi baru. Variabel ini mempengaruhi bahan baku, operasi, serta produk suatu usaha karena pada dasarnya perubahan teknologi dapat memberikan peluang besar untuk peningkatan hasil, mencapai efisiensi dan perubahan inovasi. Teknologi yang terus berkembang memberikan peluang bagi keberadaan industri kecil kerajinan genteng.

Dalam upaya mendorong pertumbuhan usaha produktif, untuk mengatasi kurangnya modal pada industri kecil, pemerintah telah melakukan usaha bantuan modal kredit dengan bunga rendah melalui Lembaga Keuangan baik Bank maupun Non Bank seperti: Kredit Usaha Rakyat (KUR), *Corporate Social Responsibility* (CSR), dan Kredit Ekonomi Kerakyatan (EKOR).

Apabila dimanfaatkan dengan baik, bantuan melalui perbankan seharusnya mampu membantu dalam hal permodalan, tetapi pengusaha industri kecil kerajinan genteng sebagian besar kurang memanfaatkannya. Sehingga berpengaruh terhadap peningkatan kapasitas dan alat pendukung proses produksi.

### 2. Peningkatan akses pada pasar

Dalam pengembangan usahanya setiap perusahaan disarankan untuk tetap menjaga kualitas produk. Jumlah penduduk yang semakin meningkat, memungkinkan terjadinya permintaan genteng yang meningkat karena pola konsumsi masyarakat yang masih mengandalkan genteng sebagai atap rumah. Pangsa pasar yang masih cukup luas memberikan kesempatan bagi industri kecil kerajinan genteng di Desa Wringinanom untuk meningkatkan penjualannya dan melakukan penjualan produk yang sudah ada ke pasar yang baru.

Berikut ini adalah jumlah penduduk Kabupaten Pesawaran berdasarkan jenis kelamin, yaitu:

**Tabel 20**

**Jumlah Penduduk Kabupaten Ponorogom Tahun 2017-2021**

Tahun	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Sex ratio
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)

2017	181,489	179,065	357,554	103.08
2018	187,982	182,387	370,369	105.97
2019	190,702	186,634	377,336	105.41
2020	199,954	189,203	389,157	106.71
2021	204,934	192,360	397,294	106

Sumber: BPS Kabupaten Ponorogo 2021

Kondisi perekonomian yang semakin mendukung, pola konsumsi masyarakat terhadap genteng meningkat, dan jumlah penduduk yang semakin meningkat ini menjadi peluang bagi industri kecil kerajinan genteng. Kondisi tersebut akan memungkinkan banyaknya selera masyarakat yang semakin beragam dan berubah. Untuk dapat meningkatkan penjualan, memenuhi permintaan sesuai selera konsumen industri kecil kerajinan genteng memerlukan inovasi produk genteng. Pengembangan produk genteng bisa berupa dari corak dan bentuk yang semakin indah dengan disesuaikan kebutuhan masyarakat.

### 3. Kewirausahaan atau Pelatihan

Pemerintah perlu meningkatkan pelatihan bagi UKM baik dalam aspek kewiraswastaaan, manajemen, administrasi dan pengetahuan serta keterampilannya dalam pengembangan usahanya. Disamping itu juga perlu diberi kesempatan untuk menerapkan hasil pelatihan dilapangan untuk mempraktekan teori.

Pelaksanaan pelatihan dilakukan dengan tujuan meningkatkan profesionalisme berwirausaha, menumbuhkan jiwa kewirausahaan, meningkatkan kemampuan keterampilan dan penguasaan teknologi serta meningkatkan akses pasar dan perluasan pasar. Namun, pelatihan Menurut Bapak Joko dari pegawai Desa Wringinanom, dan salah satu responden yaitu Bapak Turino mengatakan:

“Pemerintah sebelumnya pernah mengadakan pelatihan tenaga kerja sekitar 1990, tetapi sampai saat ini belum ada pelatihan lagi, selain itu dahulu ada pelatihan penggunaan teknologi modern, tetapi karena pengangguran pada saat itu tinggi, pelatihan diberhentikan karena lebih mementingkan teknologi tradisional dengan menyerap tenaga kerja banyak” Wawancara dengan pegawai Desa Wringinanom 7 Mei 2021.

Di masa yang akan datang diharapkan ada peluang lagi untuk industri kecil kerajinan genteng diberi pelatihan oleh dinas terkait seperti dinas perindustrian, dan perdagangan selain itu juga dari dinas UMKM, dan koperasi. Pelatihan dari Dinas terkait tentunya akan menjadi peluang bagi industri kecil kerajinan genteng di Kabupaten Ponorogo untuk pengembangan usahanya. Menurut Bapak Hardjono Kepala Desa Wringinanom mengatakan “Pelatihan akan dilaksanakan apabila menurut pemerintah sudah saatnya dibina lagi, misalnya dalam pelatihan manajemen pengelolaan, pelatihan adanya teknologi baru” (Wawancara dengan pegawai Desa Wringinanom 7 Mei 2021).

Berdasarkan upaya pengembangan diatas, diharapkan pengrajin mampu membuat usaha genteng semakin berkembang. Mampu mengidentifikasi setiap peluang usaha dengan menyeleksi dan mengkaji ulang peluang usaha yang menguntungkan, seperti memaksimalkan kekuatan faktor produksi dengan menghasilkan produk sesuai permintaan konsumen baik dari segi kualitas, kuantitas dan kontinuitas agar dapat memberikan pelayanan yang baik kepada pelanggan, sistem manajemen usaha harus lebih baik agar dalam penyusunan rencana usaha dapat terorganisasi secara baik, serta mengantisipasi

ancaman dari pesaing usaha. Namun dengan adanya pengembangan menunjukkan banyak pengrajin yang mundur dengan berkurangnya jumlah usaha kerajinan genteng.

Berdasarkan hasil observasi kendala utama yang dihadapi pengrajin genteng adalah modal. Lemahnya manajemen keuangan membuat modal terpakai untuk kebutuhan lain. Pada tahap ini ada pengrajin yang mengalami kebangkrutan dengan tidak berproduksi lagi tetapi ada juga yang melihat peluang usaha lain yaitu membuat batu bata.

**Tabel 21**  
**Pengrajin Sebelum dan Sesudah Pengembangan Usaha**  
**di Desa Wringinanom**

No	Jenis Usaha	Sebelum Pengembangan	Sesudah Pengembangan
1	Genteng	39	25
2	Batu bata	-	5
3	Tidak Berproduksi	-	9
<b>Jumlah</b>		<b>39</b>	<b>39</b>

Dari tabel 5.21 di atas membuktikan dengan adanya pengembangan industry genteng dari Tahun sebelumnya menunjukkan berkurangnya jumlah usaha- usaha yang berkaitan dengan industri genteng seperti jenis usaha genteng yang sebelum pengembangan berjumlah 39 orang pengrajin, namun setelah pengembangan usaha menurun menjadi 25 unit usaha genteng dengan 5 diantaranya beralih usaha batu bata dan 9 lainnya mengalami kebangkrutan. Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan dari dinas/pihak terkait sangat dibutuhkan agar usaha yang sudah turun temurun dapat tetap berlangsung.

Kegiatan usaha produksi genteng tentu memberikan dampak terhadap kesejahteraan pengrajin dan masyarakat sekitar. Kesejahteraan berarti terpenuhinya kebutuhan dasar masyarakat. Untuk pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat dapat diwujudkan melalui berbagai program pemerintah ataupun dengan usaha-usaha yang dilakukan masyarakat. Kesejahteraan masyarakat dapat dilihat melalui beberapa indikator, indikator kesejahteraan merupakan suatu ukuran pencapaian masyarakat dimana masyarakat dapat dikatakan sejahtera atau tidak. Dalam penelitian ini, penulis melihat kesejahteraan masyarakat menurut indikator BPS yaitu pendapatan, perumahan dan pemukiman, kesehatan dan pendidikan. Dari pengertian keluarga sejahtera tersebut, dapat diartikan bahwa apabila sebuah keluarga dapat memenuhi semua indikator keluarga sejahtera, maka keluarga tersebut dapat dinyatakan sebagai keluarga sejahtera. Indikator tersebut menjadi tolak ukur kesejahteraan masyarakat melalui usaha kerajinan genteng yang merupakan salah satu kegiatan usaha masyarakat Desa Wringinanom.

#### **4. Pendapatan**

Dari hasil wawancara kepada para pengrajin genteng di Desa Wringinanom didapatkan bahwa pendapatan < Rp. 5000.000 sebanyak 32%, sedangkan sebanyak 60% mendapatkan pendapatan berkisar Rp. 5000.000 - Rp. 10.000.000, serta 8% diantaranya telah mampu mendapatkan pendapatan berkisar > Rp. 10.000.000.

Dari data diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa sebagian besar pengrajin telah memiliki pendapatan yang relatif tinggi. Meskipun peningkatan pendapatan tersebut tidak terjadi secara signifikan. Hal itu dapat dilihat dari tingkat pengeluarannya yaitu seseorang atau suatu rumah tangga dikatakan sejahtera apabila pendapatan yang didapat sudah mamp

menutupi seluruh pengeluaran yang ada dan pengeluaran yang dimaksud pada penelitian ini ialah pengeluaran untuk pendidikan, kesehatan dan perumahan.

## **5. Perumahan**

Dari hasil penelitian bahwa responden yang memiliki rumah sendiri yaitu 17 orang atau 87%. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan perekonomian yang berdampak positif pada kebutuhan perumahan. Dengan terpenuhinya kepemilikan rumah layak huni ditandai dengan sebanyak 50% responden memiliki rumah dengan jenis lantai keramik dan 48% lainnya jenis lantai semen. Selain itu jenis penerangan yang dipakai pada tiap rumah seluruh pengrajin di Desa Wringinanom telah memiliki jenis penerangan listrik PLN.

## **6. Pendidikan**

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk terencana untuk mewujudkan suasana mengajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara efektif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan Negara hal tersebut merupakan UU Nomor 22 Tahun 2003 tentang SIDIKNAS.

Berdasarkan hasil penelitian mayoritas responden tidak mengalami kesulitan dalam pemenuhan administrasi sekolah, hanya 4 responden yang menyatakan kesulitan dalam pemenuhan administrasi sekolah dikarenakan pendapatan belum sepenuhnya mencukupi pengeluaran.

## **7. Kesehatan**

Kesehatan akan dirasa ketika dimana kebutuhan seluruh Gizi telah terpenuhi. Seseorang akan merasa sehat akan dapat menjalankan aktifitas dengan nyaman dan produktif. Berkaitan dengan pelayanan di bidang kesehatan, Desa Wringinanom memiliki pelayanan kesehatan berupa puskesmas dan juga posyandu yang dapat memudahkan masyarakat dalam mendapatkan pelayanan kesehatan.

Berdasarkan tabel 5.21 sebagian besar pengrajin genteng di Desa Wringinanom memiliki kesejahteraan kriteria cukup yaitu 15 responden (60%). Kesehatan dan gizi dinilai dari kondisi kesehatan keluarga dan ketercukupan asupan gizi keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga pengrajin genteng Desa Wringinanom sudah cukup terpenuhi untuk kebutuhan asupan gizi dan memiliki kondisi kesehatan yang bagus serta mampu berobat secara medis di puskesmas.

Pencapaian kesejahteraan tidak hanya berpatokan pada pemenuhan rumah layak huni saja. Melainkan pemenuhan akan pendidikan dan juga kesehatan serta keterkaitannya dengan tingkat pendapatan yang dapat menentukan tingkat kesejahteraan seseorang. Melihat dari analisis ke empat indikator tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat kesejahteraan pengrajin genteng di Desa Wringinanom tumbuh secara positif dari segala aspek. Dari aspek pendapatan, 17 pengrajin memiliki pendapatan yang cukup tinggi. Namun jika dilihat dari aspek pengeluaran terdapat 20 pengrajin yang dapat memenuhi kebutuhannya secara penuh meliputi pengeluaran akan pendidikan, kesehatan, juga pemenuhan akan rumah yang layak huni. Artinya dari 25 pengrajin genteng, ada 20 pengrajin yang sudah memiliki kehidupan sejahtera. Sedangkan 5 pengrajin genteng lainnya masih berada pada taraf hidup yang kurang sejahtera. Jumlah ini selaras dengan jumlah dimana 20 pengrajin genteng yang telah mencapai taraf hidup sejahtera ada pengrajin yang telah dapat mengembangkan usahah genteng secara maksimal. Dan 5 pengrajin genteng lainnya ialah pengrajin yang belum dapat mengembangkan usahanya secara maksimal

sehingga usaha yang ia miliki belum memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan ekonominya.

## **PENUTUP**

### **1. Kesimpulan**

- 1) Kesejahteraan pengrajin genteng di desa Wringinanom semakin meningkat terbukti dari perumahan yang layak huni, listrik yang sudah masuk desa, dan pendidikan masyarakat yang sudah meningkat
- 2) Secara umum pengusaha genteng Desa Wringinanom tidak menggunakan pinjaman dari Bank karena masalah jaminan
- 3) Permintaan genteng di desa Wringinanom bersifat musiman, dimana, kalau banyak proyek, permintaan naik dan apabila tidak ada pembangunan proyek maka permintaan juga turun sehingga harga tidak stabil
- 4) Pengrajin genteng di desa Wringinanom bisa menyerap tenaga kerja bagi masyarakat sekitar

### **2. Saran**

- 1) Hendaknya pengrajin dapat menerapkan strategi pengembangan usaha melalui perluasan pasar (penjualan produk ke pasar yang baru), dengan cara tetap mempertahankan kualitas produk.
- 2) Pengusaha genteng hendaknya melakukan pengembangan produk misalnya inovasi corak atau bentuk genteng yang disesuaikan kebutuhan konsumen serta memanfaatkan teknologi yang lebih modern dalam proses produksi.
- 3) Hendaknya pemerintah mampu memberikan pinjaman kepada pengrajin dengan cara yang mudah dan bunga yang rendah sehingga pengrajin tidak kesulitan modal

## **DAFTAR PUSTAKA**